

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Karya-karya SDD banyak menarik minat para peneliti untuk mengkajinya. Windusari (2014), menganalisis gaya bahasa dan mendeskripsikan implikasi penggunaan bahasa pada kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya SDD terhadap pembelajaran sastra di sekolah menengah. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian yaitu menggunakan pendekatan stilistika. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Kemudian, hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan gaya bahasa yang sering muncul dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya SDD adalah gaya bahasa perbandingan yang mencakup gaya bahasa personifikasi, metafora, dan alegori.

Siswanto (2016), menganalisis penggunaan bahasa dalam novel *Hujan Bulan Juni*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan keunikan dan pemakaian kosakata, kekhususan aspek morfologis dan sintaksis, pemakaian gaya bahasa figuratif yang meliputi idiom, arti kiasan, konotasi, metafora, metonimia, simile, personifikasi, hiperbola, yang terdapat dalam novel *Hujan Bulan Juni*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan stilistika. Penelitian ini menggunakan metode distribusional yang dijabarkan lewat teknik substitusi dan teknik pelepasan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keunikan pemilihan dan pemakaian kosakata terdapat pada leksikon bahasa asing, leksikon bahasa Jawa, leksikon ilmu pengetahuan, kata sapaan, kata konotatif pada judul.

Kemudian, Widijanto dan Sumarlam (2016) menganalisis mengenai Piranti Bahasa dan Mistisime Jawa dalam Kumpulan Puisi *Hujan Bulan Juni* Karya SDD, di mana penelitian tersebut menganalisis bahasa sekaligus menafsirkan dan menjelajahi konteks sosial budaya puisi-puisi SDD yang terhimpun dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan stilistika. Hasil dari penelitian ini antara lain, yaitu puisi-puisi SDD didominasi suasana ketertekanan, keheningan, dan kefanaan dengan bersandar pada kekuatan *cacphony*, gaya paradaksol dengan mempertentangkan kata yang mempunyai dua sifat berbeda, menghadirkan pada diri pembacanya imaji yang membangun ruang-ruang misteri. Pemilihan kata dengan cermat dipilih dengan menggunakan *natural symbol* dan *privat symbol*. Puisi-puisi SDD mayoritas menggambarkan dunia misteri kesunyian yang dihadirkan sebagai sesuatu yang tidak ada (*flow chart*), yang ada hanya degup, suara, warna, dan ide hadir seperti sebuah bayang putih yang membaur dan terasa jauh. Dalam bingkai bahasa itu, di dalam puisi-puisi SDD dapat dilacak jejak mistisime Jawa yang mempersoalkan renungan awal-akhir (*sangkan-paran*), kefanaan, kematian dan keheningan khas Jawa (*sonya ruri*).

Sementara itu, Amelia, Rahayu, & Aksa (2017), menganalisis bagaimana representasi budaya dimana budaya yang dimaksud yaitu budaya Jawa dalam novel *Hujan Bulan Juni*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan representasi budaya yang ditunjukkan oleh konsep novel *Hujan Bulan Juni*. Hasil analisis menunjukkan bahwa novel *Hujan Bulan Juni* menampilkan karakteristik budaya Jawa yang berbeda untuk masing-masing karakter. Sikap “ethok-ethok” (pura-pura), “wedi” (takut), “isin” (malu), dan sungkan ditampilkan oleh karakter yang memiliki

keteguhan identitas. Sedangkan karakter Manado direpresentasikan melalui karakter yang mantap dengan menunjukkan sikap agresif, terbuka, berani, nama karakter dan agama Kristen. Karakteristik budaya yang berbeda untuk setiap orang menunjukkan identitas.

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa penelitian yang mengkaji karya-karya SDD sudah banyak dilakukan antara lain, penelitian yang mengkaji pemakaian bahasa atau gaya bahasa, mistisme Jawa, dan representasi budaya pada puisi atau novel *Hujan Bulan Juni*. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan stilistika dan pendekatan sosiologi sastra. Sedangkan fokus penelitian ini adalah pada transformasi tokoh dan latar pada kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* ke novel *Hujan Bulan Juni* karya SDD.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Puisi

Menurut Aminuddin (1995: 134), secara etimologi, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *Poeima* ‘membuat’ atau *poesis* ‘pembuatan’, dan dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), puisi merupakan karangan kesusastraan yang berbentuk sajak dengan bahasa terikat oleh irama, mantra, rima, serta penyusunan lirik dan bait.

Siswanto (2005: 01), berpendapat bahwa puisi merupakan gejala universal di sepanjang sejarah peradaban manusia. Bagi penyair puisi merupakan media untuk mengkomunikasikan apa yang dirasakan, diamati dari lingkungan sekitarnya dan apa yang ia khayalkan.

Secara konvensional puisi biasanya diartikan sebagai tuturan yang terikat (terikat oleh baris, bait, rima, dan sebagainya). Unsur-unsur dalam puisi itu berupa emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan panca indera, susunan kata-kata kiasan, kepadatan (Noor, 2010: 25).

Menurut Kosasih (2008: 31), puisi adalah bentuk karya sastra yang tersaji secara monolog, menggunakan kata-kata yang indah dan kaya akan makna. Menurutnya puisi menggunakan bahasa yang ringkas, tetapi maknanya sangat kaya dan kata yang digunakan adalah kata konotatif yang mengandung banyak penafsiran.

Puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahkkan ilusi dan imajinasi, seperti halnya lukisan, yang menggunakan garis dan warna dalam menggambarkan gagasan pelukisnya. Puisi merupakan karya sastra dengan bahasa yang digunakan lebih bersifat konotatif, lebih memiliki banyak kemungkinan makna. Puisi merupakan sejenis bahasa yang berbeda dari bahasa sehari-hari karena puisi lebih banyak mengatakan dan mengekspresikan dirinya secara intens (Hudson dalam Aminuddin, 1995: 134; Reeves dalam Waluyo: 1995: 22; Siswanto, 2005: 02).

Menurut Nurgiyantoro (2016: 26), sebuah bentuk sastra disebut puisi jika di dalamnya terdapat pendayaan berbagai unsur bahasa untuk mencapai efek keindahan. Bahasa puisi singkat dan padat, dengan sedikit kata, tetapi dapat mendialogkan sesuatu yang lebih banyak. Pendayagunaan unsur bahasa untuk memperoleh keindahan itu antara lain dapat dicapai lewat permainan bunyi yang biasanya berupa berbagai bentuk perulangan untuk memperoleh efek persajakan dan irama yang melodius. Selain itu, juga dimanfaatkan sebagai sarana retorika yang lain seperti pemilihan ketepatan kata, ungkapan, pemajasan, penyiasatan struktur, dan pencitraan.

Keterjalinan secara harmonis di antara berbagai unsur kebahasaan tersebut merupakan cara memperoleh keindahan dalam puisi.

Menurut Pradopo (2017: 07), puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Puisi itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahkan ilusi dan imajinasi dan digunakan sebagai media untuk mengkomunikasikan apa yang dirasakan, diamati dari lingkungan sekitarnya dan apa yang dikhayalkan. Puisi juga merupakan ekspresi pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dengan bahasa yang indah.

2. Unsur-unsur Pembangun Puisi

Menurut Roman Ingarden (dalam Suyitno, 2009: 78), puisi terdiri dari lapis-lapis norma. Norma yang di atas menimbulkan lapis norma dibawahnya. Norma teratas adalah lapis bunyi (*sound stratum*) yang menimbulkan lapis norma di bawahnya; yaitu lapis satuan arti (*units of meaning*), yang menimbulkan lapis norma di bawahnya lagi, yaitu lapis objek, setting, tokoh, dan dunia pengarang.

Karya sastra itu tidak hanya merupakan satu sistem norma, melainkan terdiri dari beberapa strata (lapis) norma. Masing-masing norma menimbulkan lapis norma di bawahnya. Puisi sesungguhnya harus dimengerti sebagai struktur norma-norma.

Menurut Roman Ingarden seorang filsuf asal Polandia, adapun lapis norma-norma tersebut adalah (a) lapis pertama, (b) lapis kedua, (c) lapis ketiga, (d) lapis keempat, dan (e) lapis kelima (Pradopo, 2017: 14-20).

a. Lapis Norma Pertama

Lapis pertaman adalah lapis bunyi (*sound stratum*). Bila orang membaca puisi, maka yang terdengar itu ialah rangkaian bunyi yang dibatasi jeda pendek, agak panjang, dan panjang. Dengan adanya satuan-satuan suara itu orang menangkap artinya. Lapis bunyi menjadi dasar timbulnya lapis kedua, yaitu lapis arti. Lapis bunyi dalam sajak ialah semua satuan bunyi yang berdasarkan konvensi bahasa tertentu. Dalam puisi pembicaraan lapis bunyi haruslah ditujukan pada bunyi-bunyi atau pola bunyi yang bersifat “istimewa” atau khusus, yaitu yang dipergunakan untuk mendapatkan efek puitis atau nilai seni (Pradopo, 2017: 15-16).

Menurut Pradopo (2017: 22), bunyi bersifat estetik yang merupakan unsur yang erat hubungannya dengan unsur-unsur musik, misalnya: lagu, melodi, irama, dan sebagainya. Bunyi bertugas untuk memperdalam ucapan, menimbulkan rasa, dan menimbulkan bayangan angan yang jelas, menimbulkan suasana yang khusus, dan sebagainya. Menurut Suyitno (2009: 81), bunyi dalam puisi memegang peranan amat penting, karena tanpa bunyi yang merdu dan harmonis tidak bakal ada unsur yang dapat dikatakan puitis dan indah.

Kombinasi bunyi-bunyi vokal (asonansi): a,e,I,o,u; bunyi-bunyi konsonan bersuara (*voiced*): b, d, g, j; bunyi lukuida: r, I; dan bunyi sengau: m, n, ng, ny menimbulkan bunyi merdu dan berirama yang disebut sebagai efon. Sedangkan kombinasi bunyi yang tidak merdu, parau, penuh bunyi k, p, t, s, disebut kakafoni (*cocophony*) (Pradopo, 2017: 29-31).

Jika membahas mengenai bunyi, hal yang paling erat hubungannya adalah irama. Irama merupakan pergantian berturut-turut secara teratur. Irama puisi adalah acuan tampak dan acuan tak tampak sebuah puisi yang menentukan pernafasan kita pada waktu pembacaannya. Irama adalah pergantian turun naik, panjang pendek, keras lembut cepat lambatnya ucapan bunyi bahasa dengan teratur (Suyitno, 2009: 87; Jabrohim, Anwar, & Sayuti, 2009: 53; Rahmanto, 2015: 115; Pradopo, 2017: 4).

Irama dapat dibagi menjadi dua yaitu ritme dan metrum. Menurutnya ritme adalah irama yang disebabkan pertentangan atau pergantian bunyi tinggi rendah secara teratur, tetapi tidak merupakan jumlah suku kata yang tetap, melainkan hanya menjadi gema dendang sukma penyairnya. Sedangkan metrum adalah irama yang tetap, artinya pergantiannya sudah tetap menurut pola tertentu yang disebabkan oleh jumlah suku kata yang tetap, tekanan yang tetap, dan alunan suara menaik dan menurun yang tetap (Jabrohim, Anwar, & Sayuti, 2009: 54; Pradopo, 2017: 41).

Di dalam irama juga terdapat rima. Rima menurut Rahmanto (2015: 114), adalah persamaan bunyi, yang dapat berbentuk assonansi, aliterasi, resonansi, rima berangkai, rima berselang, rima sempurna/ tak sempurna, dan sebagainya. Menurut Jabrohim, Anwar, & Sayuti, 2009: 53), rima adalah pengulangan bunyi di dalam baris atau lirik puisi, pada akhir baris puisi, atau bahkan juga pada keseluruhan baris dan bait puisi.

b. Lapis Norma Kedua

Lapis norma kedua yaitu lapis arti (*units of meaning*) berupa rangkaian satuan terkecil fonem berupa suku kata dan kata. Kata bergabung menjadi kelompok kata/frase, kalimat, alinea, bait, bab, dan seluruh cerita (Pradopo, 2017: 17).

Satuan arti yang menentukan struktur formal linguistik karya sastra adalah kata. Puisi mempunyai nilai seni, bila pengalaman jiwa yang menjadi dasarnya dapat dijemakan ke dalam kata. Untuk mencapai itu, pengarang mempergunakan berbagai cara, terutama alatnya adalah kata (Pradopo, 2017: 49).

Kata merupakan unsur penting yang akan menentukan struktur formal linguistik karya sastra. Dalam kata yang akan ditinjau diantaranya perbendaharaan kata (kosa kata), pemilihan kata (diksi), faktor ketatabahasaan, arti denotatif dan konotatif, dan bahasa kiasan (Pradopo, 2017: 49).

Kosakata merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan pikiran sastrawan (Pradopo, 2017: 52). Menurut Waluyo (1995: 73), kosakata (pembendaharaan kata) penyair di samping sangat penting untuk kekuatan ekspresi, juga menunjukkan ciri khas penyair. Menurutnya, dalam memilih kata-kata, di samping penyair memilih berdasarkan makna yang akan disampaikan dan tingkat perasaan serta suasana batinnya, juga dilatarbelakangi oleh faktor sosial budaya penyair.

Pemilihan kata (diksi) merupakan kata-kata yang dipilih secara tepat untuk mencurahkan perasaan dan isi pikirannya dengan setepat-tepatnya seperti yang dialami batinnya. Diksi berarti pemilihan kata, pemilihan kata dan pemanfaatan kata merupakan aspek yang utama dalam dunia puisi. Kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar disebut juga dengan diksi. Diksi adalah pemilihan kata yang tepat, padat, dan kaya akan nuansa makna dan suasana yang diusahakan secermat dan seteliti mungkin, dengan mempertimbangkan arti sekecil-

kecilnya baik makna denotatif maupun makna konotatif, sehingga mampu mempengaruhi imajinasi pembacanya. Diksi adalah pemilihan kata yang dilakukan penyair dengan secermat-cermatnya untuk menyampaikan perasaan dan isi pikirannya dengan setepat-tepatnya agar terjelma ekspresi jiwanya seperti yang dikehendaknya secara maksimal sehingga pembaca pun akan merasakan hal yang sama (Suyitno, 2009: 89; Jabrohim, Anwar, & Sayuti, 2009: 35; Rokhmansyah, 2014: 16; Rahmanto, 2015: 105; Pradopo, 2017: 55).

Pemilihan kata akan mempengaruhi atau menentukan gaya bahasa yang digunakan oleh penyair. Gaya bahasa ialah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca. Gaya bahasa atau kata konkret adalah kata-kata yang digunakan oleh penyair untuk menggambarkan suatu lukisan keadaan atau suasana batin dengan maksud untuk membangkitkan imaji pembaca. Gaya bahasa adalah kata yang dapat menyorakan kepada arti yang menyeluruh, dengan demikian pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa, keadaan, maupun sesuatu yang digambarkan penyair sehingga pembaca dapat memahami arti puisi (Jabrohim, Anwar, & Sayuti, 2009: 41; Rokhmansyah, 2014: 20; Pradopo, 2017: 94).

Faktor ketatabahasaan, penyimpangan-penyimpangan dari sistem norma bahasa yang umum sering terjadi pada seorang penulis untuk mendapatkan efek puitis, untuk mendapatkan ekspresivitas dalam tulisannya (Pradopo, 2017: 102). Menurut Jabrohim, Anwar, & Sayuti (2009: 58), bahasa termasuk dalam struktur fisik puisi.

Puisi yang diciptakan penyair biasanya menggunakan pemilihan kata yang mengandung arti baik arti yang sebenarnya atau arti tambahannya, hal itu sering kita sebut sebagai denotasi dan konotasi. Dalam memilih kata-kata supaya tepat dan

menimbulkan gambaran yang jelas padat itu, penyair mesti mengerti denotasi dan konotasi sebuah kata denotasi ialah artinya yang menunjuk, dan konotasi yaitu arti tambahannya (Pradopo, 2017: 59). Selain itu, konotasi sering disebut juga dengan bahasa kiasan.

Bahasa kiasan, adalah bahasa yang mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain supaya gambaran menjadi jelas, lebih menarik, dan hidup. Bahasa kias/ majas/ simbol/ figuratif, merupakan bentuk penyimpangan dari bahasa normatif, baik dari segi makna maupun rangkaian katanya, dan bertujuan untuk mencapai arti dan efek tertentu. Bahasa kiasan atau figuratif adalah cara yang dipergunakan oleh penyair untuk membangkitkan dan menciptakan imagery (citraan) dengan mempergunakan gaya bahasa, gaya perbandingan, gaya kiasan, gaya pelambang sehingga makin jelas makna atau lukisan yang hendak dikemukakan penyair melalui puisinya (Jabrohim, Anwar, & Sayuti, 2009: 42; Rokhmansyah, 2014: 21; Pradopo, 2017: 63).

c. Lapis Norma Ketiga

Lapis ketiga adalah lapis yang ditimbulkan oleh lapis kedua yaitu lapis satuan arti berupa latar, pelaku, objek-objek yang dikemukakan (Pradopo, 2017: 15).

Latar adalah tempat terjadinya suatu peristiwa. Latar puisi sama halnya dengan latar dalam karya sastra lain seperti cerpen, novel, ataupun drama. Latar menunjuk pada tempat, yaitu lokasi di mana cerita itu terjadi, waktu, kapan cerita itu terjadi, dan lingkungan sosial-budaya, keadaan kehidupan bermasyarakat tempat tokoh dan peristiwa terjadi (Nurgiyantoro, 2016: 249).

Latar adalah tempat, waktu, zaman, situasi, suasana, kejiwaan di dunia kehidupan tokoh. Latar dapat bersifat geografis, fisikal, spasial, temporal, historis,

sosial, cultural. Dalam sastra, latar berfungsi struktural dan simbolik, mengungkapkan dan memperkaya makna yang tersirat (Soedjijono, 2009: 53).

Menurut Jabrohim, Anwar, & Sayuti (2009: 115), latar adalah waktu, tempat, atau lingkungan terjadinya peristiwa. Ada empat unsur yang membentuk latar fisik, yaitu (1) lokasi geografis yang sesungguhnya, termasuk di dalamnya topografi, *scenery* ‘pemandangan’ tertentu, dan juga detail-detail interior sebuah ruangan, (2) pekerjaan dan cara-cara hidup tokoh sehari-hari, (3) waktu terjadinya *action* ‘peristiwa’ (tindakan), termasuk di dalamnya periode historis, musim, tahun dan sebagainya, dan (4) lingkungan religious, moral, intelektual, sosial dan emosional tokoh-tokohnya.

Unsur latar dibedakan menjadi tiga yaitu latar tempat, waktu, dan sosial-budaya. (1) Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan, atau paling tidak, tidak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Untuk dapat mendeskripsikan suatu tempat secara meyakinkan pengarang perlu menguasai medan. Pengarang haruslah menguasai situasi geografis lokasi yang bersangkutan lengkap dengan karakteristik dan sifat khasnya seperti adanya *landmark* (Nurgiyantoro, 2015: 315).

(2) Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Kejelasan waktu yang diceritakan amat penting dilihat dari segi waktu penceritaannya. Tanpa kejelasan (urutan) waktu yang diceritakan, orang hamper tidak mungkin menulis cerita. Latar waktu dalam fiksi dapat menjadi dominan dan fungsional jika digarap secara teliti, terutama jika dihubungkan dengan waktu sejarah. Pengangkatan unsur sejarah ke

dalam cerita fiksi akan menyebabkan waktu yang diceritakan menjadi bersifat khas, tipikal, dan dapat menjadi sangat fungsional sehingga tidak dapat diganti dengan waktu yang lain tanpa memengaruhi perkembangan cerita yang lain (Nurgiyantoro, 2015: 318-319).

(3) Latar sosial-budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Latar sosial-budaya berperan menentukan apakah sebuah latar, khususnya latar tempat, menjadi khas, tipikal, dan fungsional, atau sebaliknya bersifat netral. Dengan kata lain, untuk menjadi tipikal dan lebih fungsional deskripsi latar tempat harus sekaligus disertai deskripsi latar sosial-budaya, tingkah laku kehidupan sosial masyarakat di tempat yang bersangkutan. Latar sosial-budaya dapat secara meyakinkan menggambarkan suasana kedaerahan, *local color*, warna setempat daerah tertentu melalui kehidupan sosial-budaya masyarakat. Latar sosial-budaya dapat pula berupa dan diperkuat dengan penggunaan bahasa daerah atau dialek-dialek tertentu (Nurgiyantoro, 2015: 322-324).

Jika dilihat dari sisi fungsi, latar dibedakan menjadi dua yaitu latar sebagai metafor dan latar sebagai atmosfer. Latar sebagai metafor menunjuk pada suatu perbandingan yang mungkin berupa sifat, keadaan, suasana, ataupun sesuatu yang lain. Secara prinsip metafor merupakan cara memandang (menerima) sesuatu melalui sesuatu yang lain. Deskripsi latar yang melukiskan sifat, keadaan, atau suasana tertentu sekaligus berfungsi metaforik terhadap suasana internal tokoh. Kemudian, latar sebagai atmosfer berupa deskripsi kondisi latar yang mampu menciptakan suasana tertentu, misalnya suasana ceria, romantis, sedih, muram, maut, misteri, dan

sebagainya. Latar yang memberikan atmosfer cerita biasanya latar penyituasian, walaupun hal itu juga bisa terdapat di tahap yang lain (Nurgiyantoro, 2015: 330-335).

Latar digunakan sebagai tempat terjadinya peristiwa yang dialami oleh tokoh. Tokoh atau pelaku menunjuk pada orangnya, pelaku cerita (Nurgiyantoro, 2015: 247). Tokoh adalah elemen struktural fiksi yang melahirkan peristiwa (Sayuti, 2000: 73).

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan, berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan, seorang tokoh dapat saja dikategorikan ke dalam beberapa jenis penamaan sekaligus, misalnya sebagai tokoh utama-protagonis-berkembang-tipikal. Perbedaan tokoh tersebut yaitu ada tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita (*central character*, *main character*), sedang yang kedua adalah tokoh tambahan (*peripheral character*). Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2015: 258).

Sayuti (2000: 74), membedakan tokoh fiksi menjadi dua yakni *tokoh sentral* atau tokoh utama dan *tokoh peripheral* atau tokoh tambahan. Tokoh fiksi juga dapat dibedakan berdasarkan watak atau karakternya, yakni segi-segi yang mengacu pada perbauran antara minat, keinginan, emosi, dan moral yang membentuk individu tokoh. Untuk itu, dikenal adanya tokoh sederhana, *simple*, atau *flat characters* dan tokoh kompleks, *complex*, atau *round characters*.

Pengarang menggambarkan watak seorang tokoh dengan berbagai cara untuk menghidupkan karakter yang ada, hal tersebut dikenal dengan istilah penokohan. Kosasih (2008: 61), berpendapat bahwa penokohan merupakan salah satu unsur

intrinsik karya sastra, penokohan adalah cara pengarang dalam menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita.

Secara garis besar teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya dapat dibedakan ke dalam dua cara atau teknik, yaitu teknik uraian (*telling*), teknik penjelasan, ekspositori (*eskplository*), atau kontekstual dan teknik ragaan (*showing*), teknik dramatik (*dramatic*), atau teknik diskursif (*discursive*) (Abrams, Kenny, Altenbernd dan Lewis dalam Nurgiyantoro, 2015: 279).

Dalam puisi Chairil Anwar yang berjudul *Cintaku Jauh Di Pulau*, Pradopo (2017: 18), menyebut cintaku, gadis manis, laut, pulau, perahu, angin, bulan, air laut, dan ajal sebagai objek. Dapat disimpulkan bahwa objek merupakan segala sesuatu yang ada di dalam puisi atau digambarkan dalam puisi.

d. Lapis Norma Keempat

Lapis norma keempat yaitu lapis “dunia” yang dipandang dari titik pandang tertentu yang tak perlu dinyatakan, tetapi terkandung dalamnya (*implied*). Sebuah peristiwa dalam sastra dapat dikemukakan atau dinyatakan “terdengar” atau “terlihat”, bahkan peristiwa yang sama, misalnya suara jederan pintu, dapat memperlihatkan aspek “luar” atau “dalam” watak (Pradopo, 2017: 15)

Menurut Goldmann (dalam Faruk, 2010: 65), pandangan dunia tidak lain daripada kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan, yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan yang mempertentangkannya dengan kelompok-kelompok sosial yang lain.

Pandangan dunia itu adalah sebuah pandangan dengan koherensi menyeluruh, merupakan perspektif yang koheren dan terpadu mengenai manusia, hubungan antar-manusia, dan alam semesta secara keseluruhan. Koherensi dan keterpaduan tersebut tentu saja menjadi niscaya karena pandangan dunia tersebut dibangun dalam perspektif sebuah kelompok masyarakat yang berada pada posisi tertentu dalam struktur sosial secara keseluruhan, merupakan respon kelompok masyarakat terhadap lingkungan sosial yang juga tertentu (Faruk, 2010: 70-71).

Dunia pengarang, yaitu ceritanya, yang merupakan dunia yang diciptakan oleh si pengarang. Ini merupakan gabungan dan jalinan antara objek-objek yang dikemukakan, latar, pelaku, serta struktur ceritanya (alur) (Pradopo, 2017: 18).

e. Lapis Norma Kelima

Lapis kelima yaitu lapis metafisis berupa sifat-sifat metafisis (yang sublime, yang tragis, mengerikan atau menakutkan, dan yang suci), dengan sifat-sifat ini, seni dapat memberikan renungan (kontemplasi) kepada pembaca. Akan tetapi, tidak setiap karya sastra dalamnya terdapat lapis metafisis (Pradopo, 2017: 15).

Lapis metafisis dapat pula dikatakan sebagai nilai moral yang ingin disampaikan oleh pengarang. Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran (Nurgiyantoro, 2015: 430).

Menurut Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2015: 430), moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan), lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Moral merupakan “petunjuk” yang sengaja diberikan

oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Ia bersifat praktis sebab “petunjuk” nyata, sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita itu lewat sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya.

Nilai-nilai kebenaran atau pesan moral yang ada dalam cerita fiksi menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat-sifat luhur kemanusiaan tersebut pada hakikatnya bersifat universal (Nurgiyantoro, 2015: 431).

3. Pengertian Novel

Menurut Kosasih (2008: 54), novel berasal dari bahasa Italia, yaitu *novella* yang berarti “sebuah barang baru yang kecil”. Novel diartikan sebagai sebuah karya sastra dalam bentuk prosa, dan sebuah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Menurut Suyitno (2009: 35), kata novel juga berasal dari bahasa Latin yaitu *novellus*. Kata *novellus* dibentuk dari kata *novus* yang berarti baru, atau *new* dalam bahasa Inggris. Dikatakan baru karena bentuk novel adalah bentuk karya sastra yang datang kemudian dari bentuk karya sastra lainnya seperti puisi dan drama.

Menurut Noor (2010: 25), novel disebut juga dengan prosa. Prosa adalah karangan/tuturan bebas. Menurutnya, novel adalah cerkan (cerita rekaan) yang panjang, yang mengetengahkan tokoh-tokoh dan menampakkan serangkaian peristiwa dan latar (setting) secara terstruktur. Suyitno (2009: 37), berpendapat novel seperti bentuk prosa lain, cenderung memiliki struktur yang agak kompleks, yang di dalamnya terkandung unsur-unsur berikut: landas-tumpu (setting), perwatakan, narasi (narrative), teknik narasi, bahasa dan tema.

Novel menurut Nurgiyantoro (2015: 02), adalah karya fiksi menunjuk pada suatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan terjadi sungguh-sungguh sehingga tidak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata. Sebagai sebuah karya imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan.

Dari paparan di atas disimpulkan bahwa novel merupakan karya sastra baru yang datang dari karya sebelumnya dan menceritakan sisi problematika kehidupan secara imajinatif dan tidak terjadi secara sungguh-sungguh. Novel juga memiliki struktur yang agak kompleks, diantaranya yaitu setting, perwatakan, narasi, teknik narasi, bahasa, dan tema.

4. Unsur Pembangun Novel

Unsur pembangun novel (prosa) yang dimaksud disini adalah unsur intrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Unsur yang dimaksudnya adalah tema, tokoh dan penokohan, latar, alur atau plot, sudut pandang, bahasa atau gaya bahasa (Nurgiyantoro, 2015: 30).

a. Tema

Menurut Nurgiyantoro (2015: 115), tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantik dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan

secara implisit. Sedangkan menurut Stanton (2007: 07), tema adalah gagasan utama yang ingin disampaikan kepada seseorang.

b. Tokoh

Menurut Nurgiyantoro (2015: 247; 2016: 74,22), istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan: “Siapakah tokoh utama novel itu?”, atau “Ada berapa orang jumlah pelaku novel itu?”, atau “Siapakah tokoh protagonis dan antagonis dalam novel itu?”, dan sebagainya. Istilah tokoh dapat menunjuk pada tokoh dan perwatakan tokoh. Tokoh adalah pelaku cerita lewat berbagai aksi yang dilakukan dan peristiwa serta aksi tokoh lain yang ditimpakan kepadanya. Tokoh cerita dimaksudkan sebagai pelaku yang dikisahkan perjalanan hidupnya dalam cerita fiksi lewat alur baik sebagai pelaku maupun penderita berbagai peristiwa yang diceritakan.

Sementara itu Stanton (2007: 33), berpendapat bahwa istilah tokoh atau karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Menurutnya konteks pertama merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita seperti ketika ada orang yang bertanya; “Berapa karakter yang ada dalam cerita itu?”. Konteks kedua merujuk pada pencampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut seperti yang tampak implisit pada pertanyaan; “Menurutmu, bagaimanakah karakter dalam cerita itu?”

Menurut Sayuti (2000: 73), tokoh adalah elemen struktural fiksi yang melahirkan peristiwa. Kurniawan (2009: 93), mengatakan secara substansi, struktur pada karya fiksi sama dengan puisi. Hanya ada beberapa karakter dasar yang berbeda,

misalnya pada aspek bunyi, irama, dan tipografi yang kuat melekat pada puisi, sedangkan pada fiksi aspek itu tidak kuat melekat.

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan, berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan, seorang tokoh dapat saja dikategorikan ke dalam beberapa jenis penamaan sekaligus, misalnya sebagai tokoh utama-protagonis-berkembang-tipikal. Perbedaan tokoh tersebut yaitu ada tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita (*central character*, *main character*), sedang yang kedua adalah tokoh tambahan (*peripheral character*). Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2015: 258).

Tokoh protagonis dan tokoh antagonis, menurut Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2015: 261), tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi --yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero-- tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita. Sedangkan tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis. Tokoh antagonis, barangkali dapat disebut, berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung maupun tidak langsung, bersifat fisik maupun batin.

Tokoh sederhana dan tokoh bulat, tokoh sederhana dalam bentuknya yang asli, adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat-watak yang tertentu saja. Sedangkan tokoh bulat atau tokoh kompleks berbeda halnya dengan tokoh sederhana, adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian, dan jati dirinya (Nurgiyantoro, 2015: 265-266).

Tokoh statis dan tokoh berkembang, tokoh statis menurut Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2015: 272), adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Sedangkan tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot yang dikisahkan.

Tokoh tipikal dan tokoh netral, menurut Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2015: 274-275), tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya. Tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri.

Sayuti (2000: 74), membedakan tokoh fiksi menjadi dua yakni *tokoh sentral* atau tokoh utama dan *tokoh peripheral* atau tokoh tambahan. Tokoh fiksi juga dapat dibedakan berdasarkan watak atau karakternya, yakni segi-segi yang mengacu pada perbauran antara minat, keinginan, emosi, dan moral yang membentuk individu tokoh. Untuk itu, dikenal adanya tokoh sederhana, *simple*, atau *flat characters* dan tokoh kompleks, *complex*, atau *round characters*.

Pengarang menggabungkan watak seorang tokoh dengan berbagai cara untuk menghidupkan karakter yang ada, hal tersebut dikenal dengan istilah penokohan. Kosasih (2008: 61), berpendapat bahwa penokohan merupakan salah satu unsur intrinsik karya sastra, penokohan adalah cara pengarang dalam menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita.

Cara-cara menyajikan tokoh dapat dilakukan dengan cara analitik dan dramatik, dan yang membedakan menjadi metode langsung dan tak langsung, ada

yang membedakannya menjadi metode telling “uraian” dan showing “ragaan”, dan ada pula yang membedakannya menjadi metode *diskursif*, *dramatik*, *kontekstual*, dan *campuran* (Sayuti, 2000: 75-89).

Secara garis besar teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya dapat dibedakan ke dalam dua cara atau teknik, yaitu teknik uraian (*telling*), teknik penjelasan, ekspositori (*eskpositori*), atau kontekstual dan teknik ragaan (*showing*), teknik dramatik (*dramatic*), atau teknik diskursif (*discursive*) (Abrams, Kenny, Altenbernd dan Lewis dalam Nurgiyantoro, 2015: 279).

Menurut Sayuti (2000: 90-111), metode diskursif adalah metode yang digunakan pengarang dengan cara menceritakan kepada kita tentang karakter tokohnya, pengarang menyebutkan secara langsung masing-masing kualitas tokoh-tokohnya; metode dramatis adalah metode yang digunakan pengarang dengan cara tokoh-tokohnya dinyatakan seperti dalam drama, pengarang membiarkan tokoh-tokohnya untuk menyatakan diri mereka sendiri melalui kata-kata, tindakan-tindakan, atau perbuatan mereka sendiri; metode kontekstual ialah cara menyatakan karakter tokoh melalui konteks verbal yang mengelilinginya; metode campuran adalah cara menyatakan karakter tokoh dengan berbagai cara yang sudah ada.

Teknik ekspositori sering juga disebut sebagai teknik analitis, pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Sedangkan teknik dramatik, penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik mirip dengan yang ditampilkan pada drama, dilakukan secara tak langsung. Pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun

nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi (Nurgiyantoro, 2015: 279-283).

Penampilan tokoh secara dramatik dapat dilakukan dengan sejumlah teknik, yaitu (1) teknik cakapan, (2) teknik tingkah laku, (3) teknik pikiran dan perasaan, (4) teknik arus kesadaran, (5) teknik reaksi tokoh, (6) teknik reaksi tokoh lain, (7) teknik pelukisan latar, (8) teknik pelukisan fisik (Nurgiyantoro, 2015: 286-296).

c. Alur

Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Alur adalah susunan peristiwa yang telah membentuk cerita. Alur menyajikan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian kepada kita, tidak hanya dalam temporalnya tetapi juga dalam hubungannya secara kebetulan. Alur atau plot tampaknya dapat dipahami sebagai berbagai peristiwa yang diseleksi dan diurutkan berdasarkan hubungan sebab akibat untuk mencapai efek tertentu dan sekaligus membangkitkan *suspense* dan *surprise* pada pembaca (Stanton, 2007: 26; Jabrohim, Anwar, & Sayuti, 2009: 110; Rokhmansyah, 2014: 37; Nurgiyantoro, 2015: 168).

Ada tiga unsur yang amat esensial dalam pengembangan sebuah plot atau alur cerita, yaitu peristiwa, konflik, dan klimaks. Dalam pengaluran atau pemplotan juga terdapat kaidah-kaidah pengembangan plot yang meliputi masalah plausibilitas (*plausibility*), adanya unsur kejutan (*surprise*), rasa ingin tahu (*suspense*), dan kepaduan (*unity*) (Nurgiyantoro, 2010: 173-187).

d. Latar

Menurut Nurgiyantoro (2016: 249), latar (*setting*) dapat dipahami sebagai landasan tumpu berlangsungnya berbagai peristiwa dan kisah yang diceritakan dalam

cerita fiksi. Latar menunjuk pada tempat, yaitu lokasi di mana cerita itu terjadi, waktu, kapan cerita itu terjadi, dan lingkungan sosial-budaya, keadaan kehidupan bermasyarakat tempat tokoh dan peristiwa terjadi.

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar atau *setting* berkaitan dengan elemen-elemen yang memberikan kesan abstrak tentang lingkungan, baik tempat maupun waktu, di mana para tokoh menjalankan perannya. Meski tidak langsung merangkum sang karakter utama, latar dapat merangkum orang-orang yang menjadi dekor dalam cerita. Dalam berbagai cerita dapat dilihat bahwa latar memiliki daya untuk memunculkan *tone* atau *mood* emosional yang melingkupi sang karakter. (Stanton, 2007: 35; Aziez dan Hasim, 2010: 74).

Latar adalah tempat, waktu, zaman, situasi, suasana, kejiwaan di dunia kehidupan tokoh. Latar dapat bersifat geografis, fisikal, spasial, temporal, historis, sosial, cultural. Dalam sastra, latar berfungsi struktural dan simbolik, mengungkapkan dan memperkaya makna yang tersirat (Soedjijono, 2009: 53).

Menurut Jabrohim, Anwar, & Sayuti (2009: 115), latar adalah waktu, tempat, atau lingkungan terjadinya peristiwa. Ada empat unsur yang membentuk latar fisik, yaitu (1) lokasi geografis yang sesungguhnya, termasuk di dalamnya topografi, *scenery* ‘pemandangan’ tertentu, dan juga detil-detil interior sebuah ruangan, (2) pekerjaan dan cara-cara hidup tokoh sehari-hari, (3) waktu terjadinya *action* ‘peristiwa’ (tindakan), termasuk di dalamnya periode historis, musim, tahun dan sebagainya, dan (4) lingkungan religious, moral, intelektual, sosial dan emosional tokoh-tokohnya.

Unsur latar dibedakan menjadi tiga yaitu latar tempat, waktu, dan sosial-budaya. (1) Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan

dalam sebuah karya fiksi. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan, atau paling tidak, tidak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Untuk dapat mendeskripsikan suatu tempat secara meyakinkan pengarang perlu menguasai medan. Pengarang haruslah menguasai situasi geografis lokasi yang bersangkutan lengkap dengan karakteristik dan sifat khasnya seperti adanya *landmark* (Nurgiyantoro, 2015: 315).

(2) Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Kejelasan waktu yang diceritakan amat penting dilihat dari segi waktu penceritaannya. Tanpa kejelasan (urutan) waktu yang diceritakan, orang hampir tidak mungkin menulis cerita. Latar waktu dalam fiksi dapat menjadi dominan dan fungsional jika digarap secara teliti, terutama jika dihubungkan dengan waktu sejarah. Pengangkatan unsur sejarah ke dalam cerita fiksi akan menyebabkan waktu yang diceritakan menjadi bersifat khas, tipikal, dan dapat menjadi sangat fungsional sehingga tidak dapat diganti dengan waktu yang lain tanpa memengaruhi perkembangan cerita yang lain (Nurgiyantoro, 2015: 318-319).

(3) Latar sosial-budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Latar sosial-budaya berperan menentukan apakah sebuah latar, khususnya latar tempat, menjadi khas, tipikal, dan fungsional, atau sebaliknya bersifat netral. Dengan kata lain, untuk menjadi tipikal dan lebih fungsional deskripsi latar tempat harus sekaligus disertai deskripsi latar sosial-budaya, tingkah laku kehidupan sosial masyarakat di tempat yang bersangkutan. Latar sosial-

budaya dapat secara meyakinkan menggambarkan suasana kedaerahan, *local color*, warna setempat daerah tertentu melalui kehidupan sosial-budaya masyarakat. Latar sosial-budaya dapat pula berupa dan diperkuat dengan penggunaan bahasa daerah atau dialek-dialek tertentu (Nurgiyantoro, 2015: 322-324).

Jika dilihat dari sisi fungsi, latar dibedakan menjadi dua yaitu latar sebagai metafor dan latar sebagai atmosfer. Latar sebagai metafor menunjuk pada suatu perbandingan yang mungkin berupa sifat, keadaan, suasana, ataupun sesuatu yang lain. Secara prinsip metafor merupakan cara memandang (menerima) sesuatu melalui sesuatu yang lain. Deskripsi latar yang melukiskan sifat, keadaan, atau suasana tertentu sekaligus berfungsi metaforik terhadap suasana internal tokoh. Kemudian, latar sebagai atmosfer berupa deskripsi kondisi latar yang mampu menciptakan suasana tertentu, misalnya suasana ceria, romantis, sedih, muram, maut, misteri, dan sebagainya. Latar yang memberikan atmosfer cerita biasanya latar penyituasian, walaupun hal itu juga bisa terdapat di tahap yang lain (Nurgiyantoro, 2015: 330-335).

e. Sudut pandang

Sudut pandang atau *point of view* pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita, cara pandang untuk menceritakan cerita dalam karyanya, atau cara pengarang memandang siapa yang bercerita di dalam cerita itu atau sudut pandang yang diambil pengarang untuk melihat suatu kejadian. Sudut pandang merupakan pusat kesadaran tempat kita dapat memahami setiap peristiwa dalam cerita (Stanton, 2007: 53; Jabrohim, Anwar, & Sayuti, 2009: 116; Rokhmansyah, 2014: 39; Nurgiyantoro, 2015: 338).

f. Gaya dan Nada

Gaya atau stile pada hakikatnya merupakan teknik, yaitu teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan dan sekaligus untuk mencapai efek keindahan. Gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Pemilihan ragam bahasa pada suatu karya sastra, khususnya prosa, dapat memperkuat latar yang digunakan oleh pengarang disebut juga dengan gaya bahasa. Gaya adalah ciri khas seorang pengarang atau cara yang khas pengungkapan seorang pengarang (Stanton, 2007: 61; Jabrohim, Anwar, & Sayuti, 2009: 119; Rokhmansyah, 2014: 39; Nurgiyantoro, 2015: 370).

5. Proses Menulis Kreatif

Menulis merupakan suatu proses, menulis tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi terjadi secara bertahap. Menulis atau mengarang merupakan kegiatan kreatif. Proses kreatif pada dasarnya yaitu, proses penciptaan karya sastra, proses itu mulai dari munculnya ide dalam benak penulis, menangkap dan merenungkan ide tersebut (biasanya dengan cara dicatat), mematangkan ide agar menjadi jelas dan utuh, membahasakan ide tersebut dan menatanya, dan menuliskan ide tersebut dalam bentuk karya sastra (Wahyuni, 2013; Busri, 2013: 46; Tabrani, 2013: 31).

Menurut Endraswara (2003: 216), proses kreatif memiliki peranan penting, proses kreatif bersifat personal, setiap pengarang memiliki daya juang kreatif yang tidak dimiliki oleh pengarang lain. Boleh dikatakan proses kreatif merupakan kesadaran yang muncul dari tindakan pribadi yang unik atau khas, sebagai tanggapan terhadap lingkungannya.

Menurut Azizah (2012: 41-42), beberapa penelitian menunjukkan bahwa proses kreatif menulis kebanyakan diawali dari proses membaca lebih dahulu. Menurutnya ide seseorang sangat dipengaruhi dari bahan bacaan yang dikonsumsinya. Membaca merupakan proses penyerapan informasi dan akan berpengaruh positif terhadap kreatifitas seseorang. Siklus membaca sebenarnya merupakan siklus mengalirnya ide pengarang ke dalam diri pembaca yang pada gilirannya akan mengalir ke seluruh penjuru dunia melalui teks yang ditulisnya. Menciptakan ide dalam sebuah proses kreatif dapat dimulai dengan membaca, seperti yang diutarakan oleh Junaedi (2015: 18), bahwa tanpa membaca tidak akan ada gagasan yang bisa ditulis.

Kurniawan (2012: 69-73), mengatakan bahwa kegiatan proses kreatif bersifat personal, sebenarnya setiap individu mempunyai cara-cara yang berbeda. Menurutnya ada beberapa cara yang bisa dilakukan terkait dengan proses kreatif, yaitu mencari ide, mengolah ide, menuliskan ide, dan editing tulisan. Menurut Wachid B. S (2012: 01), puisi ada yang menuliskannya didahului dengan memaknai pengalaman spiritual, barulah kemudian mewadahnya melalui bahasa. Penyair seperti didikte oleh suara ruh. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ruh yang dimaksud disini sama halnya dengan ide.

Menurut Busri (2013: 48-49), ada beberapa persiapan atau tahapan yang biasanya terjadi saat seseorang melakukan proses kreatif dalam menulis, tahapan tersebut diantaranya adalah tahap persiapan dan usaha yaitu tahapan pengumpulan informasi dan bahan yang dibutuhkan, pengalaman-pengalaman yang mempersiapkan seseorang untuk melakukan tugas atau memecahkan masalah tertentu; tahap inkubasi atau pengendapan, semua “bahan mentah” itu diolah dan diperkaya dengan

memasukan diri dalam alam prasadar, yaitu semua pengetahuan dan pengalaman relevan yang pernah diperoleh akan tetapi tidak pernah diingat lagi secara sadar; tahap iluminasi, pengarang seakan-akan “mengambil jarak” melihat produknya seperti dengan mata orang lain, sehingga dapat memberikan tinjauan dengan cara kritis. Dengan demikian proses kreatif seseorang dalam menciptakan karya sastra memiliki peranan penting, tidak hanya dapat menghasilkan karya sastra namun proses tersebut harus dapat menghasilkan karya dengan kualitas yang baik.

Endraswara (2008: 131,133), berpendapat bahwa teks sastra tidak berdiri sendiri. Menurutnya teks dibangun atas teks yang lain. Pengarang ketika mengekspresikan karyanya, telah merespsi karya sebelumnya, hanya saja terjadinya interteks tersebut ada yang sangat vulgar dan ada pula yang sangat halus. Semua kasus interteks tergantung keahlian pengarang menyembunyikan atau sebaliknya ingin menampilkan karya orang lain dalam karyanya. Penelitian intertekstual sebenarnya merupakan usaha pemahaman sastra sebagai sebuah “*presupposition*”, yakni sebuah pemikiran bahwa suatu teks baru mengandung teks lain sebelumnya. Secara garis besar, penelitian intertekstual memiliki dua faktor: a. meminta perhatian kita tentang pentingnya teks yang terdahulu (*prior texts*), b. intertekstual akan membimbing peneliti untuk mempertimbangkan teks terdahulu sebagai penyumbang kode yang memungkinkan lahirnya berbagai efek signifikansi.

Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa proses kreatif merupakan suatu proses yang dialami atau dilalui oleh seseorang dalam menulis karya sastra. Proses kreatif disini diartikan sebagai proses memperoleh ide untuk menulis. Seseorang dalam berproses kreatif memiliki cara yang berbeda-beda, tergantung individu masing-masing sehingga proses kreatif seseorang pasti akan berbeda dengan proses

kreatif orang lain. Proses kreatif, kebanyakan diawali oleh proses membaca, sehingga suatu karya sastra akan dipengaruhi oleh karya yang lainnya, hal ini disebabkan seorang melakukan proses kreatif tidak lepas dari karya-karya yang sudah ada sebelumnya.

6. Hubungan Intertekstual

Menurut Ratna (2013;172), secara luas interteks diartikan sebagai jaringan hubungan antara satu teks dengan teks yang lain. Produksi makna terjadi dalam interteks, yaitu melalui proses oposisi (dekonstruksi), permutasi, dan transformasi. Interteks dapat dilakukan antara novel dengan novel, novel dengan puisi, novel dengan mitos.

Intertekstual merupakan kajian terhadap sejumlah teks (lengkapnya: teks kesastraan), yang diduga mempunyai bentuk-bentuk hubungan tertentu, misalnya untuk menemukan adanya hubungan unsur-unsur intrinsik seperti ide, gagasan, peristiwa, plot, penokohan, (gaya) bahasa, dan lain-lain, di antara teks-teks yang dikaji (Nurgiyantoro, 2015: 76).

Menurut Hartoko (dalam Damono, 2018: 200), intertekstualitas adalah sebuah istilah yang mengungkapkan bahwa sebuah teks hendaknya ditempatkan di tengah-tengah teks lain. Amertawengrum (2010: 02) juga berpendapat bahwa intertekstual adalah teks yang ditempatkan di tengah-tengah teks-teks lain. Teks lain sering mendasari teks yang bersangkutan. Dalam semiotik, istilah intertekstual dipergunakan menurut arti yang lebih luas, segala sesuatu yang melingkungi kita (kebudayaan, politik, dan sebagainya) dapat dianggap sebagai sebuah 'teks'. Teks yang berbahasa ditempatkan di tengah-tengah teks-teks lain tersebut. Prinsip intertekstualitas dapat

pula dikaitkan dengan resepsi sastra, seringkali dalam teks tertentu terungkap semacam kreasi sekaligus merupakan resepsi.

Menurut Hawthorn (dalam Damono, 2018: 204,216), intertekstualitas khusus dipergunakan untuk menunjukkan masuknya dan menyebarnya kenangan, gema, transformasi dari teks-teks lain ke dalam suatu teks. Intertekstualitas adalah hubungan di antara dua atau lebih teks yang mempengaruhi pembacaan suatu interteks. Menurutny interteks adalah teks yang kita hadapi, yang merangkum berbagai-bagai jenis teks di dalamnya. Inti intertekstualitas adalah pandangan bahwa teks tidak punya batas-batas.

Suatu teks itu penuh makna bukan hanya karena mempunyai struktur tertentu, suatu kerangka yang menentukan dan mendukung bentuk, tetapi juga karena teks itu berhubungan dengan teks lain. Sebuah teks lahir dari teks-teks lain dan harus dipandang sesuai tempatnya dalam kawasan tekstual, hal inilah yang disebut intertekstual. Prinsip intertekstual berarti bahwa setiap teks sastra dibaca dan harus dengan latar belakang teks-teks lain; tidak ada sebuah teks pun yang sungguh-sungguh mandiri dalam arti bahwa penciptaan dan pembacaannya tidak dapat dilakukan tanpa adanya teks-teks lain sebagai contoh, teladan, kerangka; tidak dalam arti bahwa dalam penyimpangan dan transformasi pun model teks yang sudah ada memainkan peranan yang penting, (Jobrahim, 2014: 172,174).

Pemahaman secara intertekstual bertujuan untuk menggali secara maksimal makna-makna yang terkandung dalam sebuah teks. Secara praktis aktivitas interteks terjadi melalui dua cara, yaitu: (a) membaca dua teks atau lebih secara berdampingan pada saat yang sama, (b) hanya membaca sebuah teks tetapi dilatarbelakangi oleh teks-teks lain yang sudah pernah dibaca sebelumnya. Intertekstualitas yang

sesungguhnya adalah yang kedua sebab aktivitas inilah yang memungkinkan terjadinya teks jamak, teks tanpa batas. Tidak ada teks yang mandiri, tidak ada orisinalitas dalam pengertian yang sungguh-sungguh. Oleh karena itu, pada dasarnya tidak ada wacana yang pertama dan terakhir, setiap wacana merayakan kelahirannya (Ratna, 2013;173-174).

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan intertekstual merupakan suatu hubungan yang terjadi antara satu teks dengan teks yang lain (teks sastra) yang dianggap memiliki bentuk-bentuk hubungan tertentu. Hubungan intertekstual biasanya terjadi akibat adanya teks yang lahir dari teks-teks lain atau teks sebelumnya, karena sesungguhnya sebuah teks tidak ada yang benar-benar mandiri. Hubungan intertekstual tersebut dapat terjadi melalui proses oposisi, permutasi, dan transformasi.

7. Transformasi Teks

Transformasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi, dan sebagainya). Dalam linguistik transformasi bisa diartikan sebagai perubahan struktur gramatikal menjadi struktur gramatikal lain dengan menambah, mengurangi, atau menata kembali unsur-unsurnya.

Transformasi teks merupakan perubahan yang terjadi pada satu teks ke teks lain. Transformasi teks terjadi akibat adanya hubungan intertekstual antara kedua teks. Intertekstualitas adalah konsep penting yang berkaitan dengan alih wahana. Membicarakan mengenai alih wahana pada hakikatnya tidak bisa dipisahkan dari hubungan-hubungan antarmedia. Wahana adalah medium yang dimanfaatkan atau

dipergunakan untuk mengungkapkan sesuatu; wahana adalah alat untuk membawa atau memindahkan sesuatu dari satu tempat ke tempat lain. Kegiatan mengubah wahana dalam kesenian sudah berlangsung sejak amat lama, bahkan mungkin sejak manusia mengenal kesenian (Damono, 2017: 09, 13, 106).

Menurut Damono (2017: 12), dalam perkembangan kegiatan kesenian, sudah sangat lumrah satu jenis kesenian mengambil kesenian lain sebagai sumbernya. Dewasa ini satu jenis kesenian semakin membutuhkan jenis kesenian lain, baik sebagai acuan maupun –dan terutama– dalam kaitannya dengan proses intertekstual.

Seni tidak hanya mencangkup satu jenis media tetapi berbagai *genre* yang dalam kaitannya dengan pembicaraan ini adalah wahana. Ketika puisi dijadikan musik, ia beralih wahana dan karenanya mengalami perubahan sesuai dengan wahananya yang baru. Begitu juga dengan film yang merupakan media sekaligus wahana. Setiap media adalah kumpulan wahana (Damono, 2017: 10-11).

Proses pengalihwahanaan dari bunyi menjadi aksara, dari pendengaran menjadi penglihatan, itu berlangsung bertahap. Sebermula adalah bunyi, baru sesudah itu muncul gambar atau aksara. Wahana yang berupa bunyi telah berubah menjadi tulisan. Dalam prosesnya, tulisan itu pun berubah-ubah wataknya mulai dari yang dihasilkan dengan tangan sampai yang dimunculkan di layar komputer. Setelah mengenal aksara barulah diciptakan mesin cetak sehingga kita tidak memerlukan bulu ayam dan tinta untuk menulis buku, misalnya (Damono, 2017: 25).

Setelah mengenal adanya aksara dan mesin cetak yang kemudian menciptakan berbagai karya sastra, tidak terkecuali sastra terjemahan. Menerjemahkan berarti memindahkan karya sastra dari satu bahasa ke bahasa lain, hal ini dapat dikatakan juga sebagai bagian dari alih wahana (Damono, 2017: 45).

Setelah mengalami peralihan wahana dari lisan menjadi tulisan, tradisi tulis berkembang menjadi tradisi cetak. Meskipun kita sudah memasuki masa sastra tulis, dunia lisan masih bertahan; kita masih suka melisankan apa yang kita baca, meskipun barangkali hanya terjadi dalam pikiran kita. Dalam membaca puisi contohnya, sebenarnya kita juga sekaligus melisankannya secara “diam-diam” (Damono, 2017: 85).

Dalam kegiatan alih wahana akhir-akhir ini, disamping penerjemahan buku dan bentuk alih wahana lainnya, yang paling sering dilakukan dan menjadi bahasan pembicaraan dan bahan studi adalah pengubahan novel menjadi film yang disebut dengan ekranisasi. Jenis kesenian apapun bisa dijadikan film: tarian, nyanyian, sastra, drama, dan bahkan lukisan (Damono, 2017: 105).

Intertekstualitas, sebagai mozaik kutipan-kutipan, antara teks satu dan teks lainnya memungkinkan untuk ditelusuri keterkaitan atau kemiripan, diantaranya dalam hal pola, tematik, atau unsur struktural. Teks yang beredar atau dipublikasikan lebih awal dapat mempengaruhi atau memberi inspirasi pada teks-teks sesudahnya. Dalam studi intertekstualitas, teks awal dikenal sebagai teks hipogram, sedangkan teks sesudahnya disebut teks transformasi (Saputra, 2009: 43).

Menurut Ratna (2013: 143), sebagai cara yang baru, teori poststrukturalisme terutama dikaitkan dengan teori strukturalisme yang sudah berkembang, selama kurang lebih setengah abad, sejak awal abad ke-20. Poststrukturalisme memandang bahwa teori terdahulu ternyata memiliki sejumlah kelemahan dan dipandang sangat perlu untuk diperbaiki. Dengan demikian maka teori intertekstual merupakan bagian dari teori poststrukturalisme.

Dari paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa intertekstual merupakan kajian terhadap sejumlah teks (lengkapannya: teks kesastraan), yang diduga mempunyai bentuk-bentuk atau jaringan hubungan tertentu antara satu teks dengan teks yang lain. Oleh karena itu hubungan intertekstual dapat dikatakan sebagai hubungan yang dimiliki oleh suatu teks sastra dengan teks sastra lainnya. Sebuah karya sastra tidak bisa dilepaskan dari teks yang terdahulu, sebab besar kemungkinan teks-teks terdahulu sudah mempengaruhi teks yang tercipta.

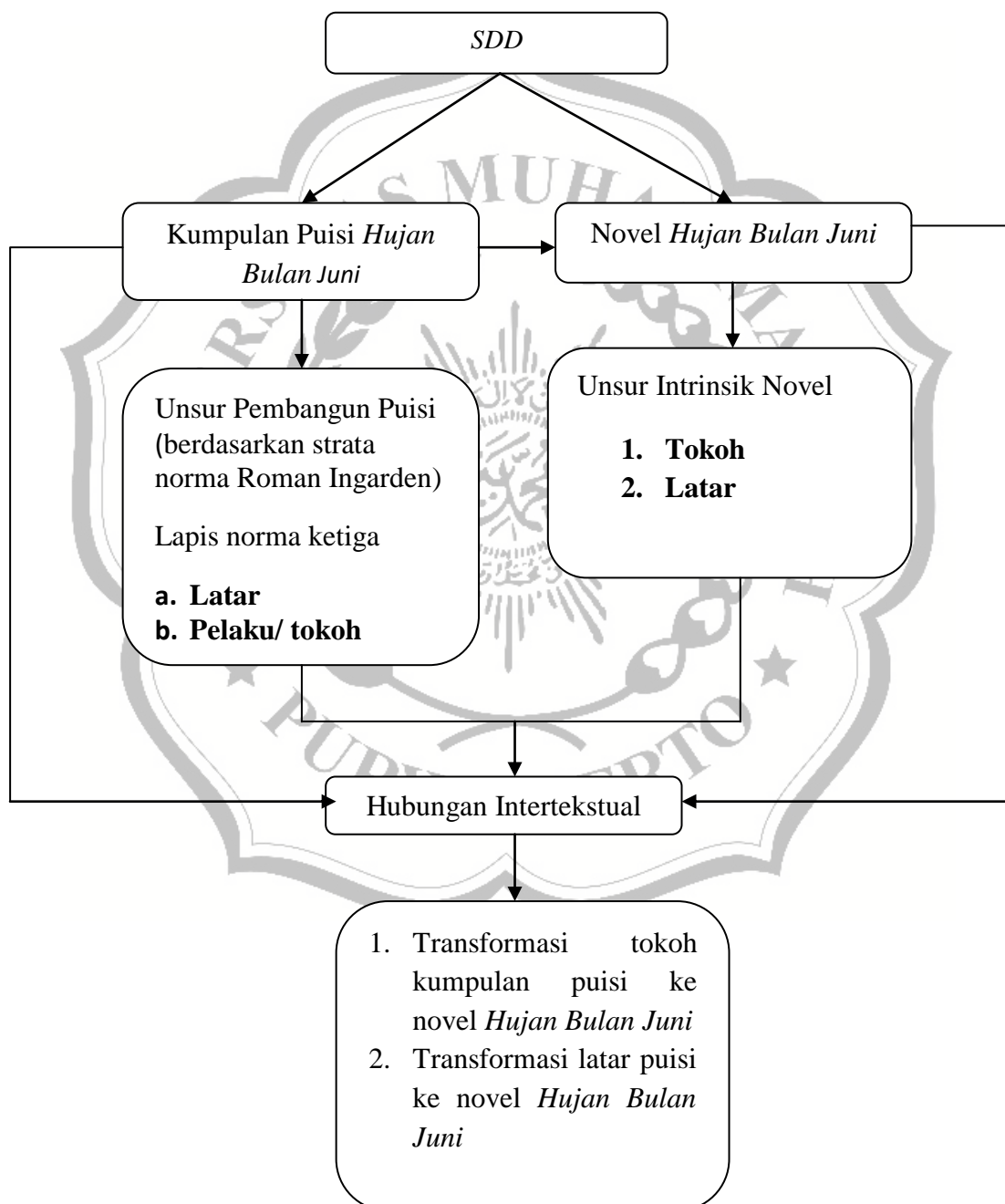
C. Kerangka Pikir

Seorang sastrawan dalam menciptakan karya tidak terlepas dari proses kreatif yang dilaluinya. Tidak jarang proses kreatif tersebut terinspirasi karya-karya yang sudah ada atau sudah diciptakannya sebelumnya. SDD merupakan seorang sastrawan yang sudah banyak menciptakan karya sastra baik berupa puisi, novel, maupun esai. Salah satunya adalah *Hujan Bulan Juni*. Karya sastra dengan judul *Hujan Bulan Juni* awalnya merupakan sebuah puisi yang kemudian menjadi judul buku kumpulan puisi dengan judul sama, kemudian, banyak mengalami transformasi mulai dari musikalisasi puisi, lagu, bahkan film.

Bentuk-bentuk transformasi tersebut kemudian memberikan ide kreatif kepada SDD untuk mentransformasikan karyanya ke dalam sebuah novel, juga dengan judul yang sama. Hal tersebut, kemudian menjadikan novel *Hujan Bulan Juni* sebagai hasil transformasi dari kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni*.

Karya kumpulan puisi dan novel *Hujan Bulan Juni* SDD tersebut memiliki hubungan intertekstual. Untuk mengetahui hubungan yang terjalin antara kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* dan novel *Hujan Bulan Juni* peneliti menganalisis

menggunakan teori hubungan intertekstual. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana bentuk transformasi dari unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam puisi dan novel. Unsur-unsur tersebut yaitu tokoh dan latar. Jika dijelaskan menggunakan diagram, maka dapat dilihat sebagai berikut:



G.1. Gambar Bagan Kerangka Pikir Penelitian